

## BAB VI

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 6.1. Kesimpulan

Tata ruang pada Kampung Adat Banceuy setelah menjadi objek wisata mengalami perubahan karena aktivitas wisata dapat dilihat dari daya tarik wisata *something to see*, *something to do*, dan *something to buy*, sehingga didapat kesimpulan dari masing-masing daya tarik yaitu;

Daya tarik *something to see* Kampung Adat Banceuy adalah pertunjukan seni, ritual adat, dan keindahan alam, kedua hal ini berpengaruh terhadap perubahan tata ruang kampung. Pertunjukan seni yang dilaksanakan pada panggung serbaguna atau *Saung Celempung Gentra Wiwitan*, menciptakan suatu zona publik di sekitar lokasi tersebut. Zona ini dapat diakses oleh wisatawan secara bebas, terutama panggung serbaguna yang berada di tengah permukiman warga dan tidak langsung terkoneksi dengan jalan utama memberikan perubahan tata ruang yang cukup signifikan karena wisatawan dapat memasuki area permukiman yang pada mulanya adalah zona privat. Pada *Saung Celempung Gentra Wiwitan* perubahan tata ruang terjadi pada perubahan fungsi jalan raya utama di depan saung sebagai tempat menonton pertunjukan seni di saung. Letak salah satu *point of interest* bagi wisatawan adalah rumah seniman toleat yang terletak lebih dalam di area permukiman warga, hal ini membuat rumah dan pekarangan seniman toleat menjadi suatu zona semi privat.

Daya tarik *something to do* Kampung Adat Banceuy adalah kegiatan *live in* bersama masyarakat kampung untuk merasakan peri kehidupan kampung. Keberadaan kegiatan *live in* ini membuat hampir seluruh desa dapat dikunjungi oleh wisatawan, sehingga hampir seluruh desa menjadi suatu zona publik bagi wisatawan *live in*. Area persawahan dan perkebunan juga menjadi zona semi privat karena biasanya wisatawan berkegiatan membantu pekerjaan pemilik *homestay* yang ditinggali selama berada di Kampung Adat Banceuy. Wisatawan juga dapat berpartisipasi dalam ritual adat, salah satunya adalah ritual adat penyambutan wisatawan yang dilaksanakan dari jalan raya utama sampai di lapangan panggung serbaguna. Pada saat ritual ini dilaksanakan jalan raya utama kampung akan ditutup karena akan dilakukan pertunjukan alat musik *kowengkang* dan berakhir dengan upacara penyerahan ikat kepala di lapangan panggung serbaguna. Lahan parkir khusus

wisatawan tidak terdapat pada Kampung Adat Banceuy sehingga warga harus berbagi halaman rumah untuk digunakan sebagai parkir kendaraan bermotor.

Daya tarik *something to buy* Kampung Adat Banceuy ada tiga jenis yaitu akomodasi, kerajinan tangan, dan makanan khas. Akomodasi yang disediakan adalah jenis *homestay* jadi wisatawan tinggal bersama dengan pemilik *homestay*. Akomodasi ini membawa perubahan terhadap ruang-ruang bangunan warga yang harus menyediakan ruangan atau kamar khusus wisatawan. Kerajinan tangan dan makanan khas juga mempengaruhi adanya keberadaan galeri seni Kampung Adat Banceuy, di galeri seni ini wisatawan dapat melihat replika dan memesannya.

Maka, perubahan tata ruang di Kampung Adat Banceuy ada perubahan secara sistem spasial dan sistem model, sedangkan tidak ditemukan perubahan secara sistem fisik yang dipengaruhi oleh aktivitas wisata. Perubahan sistem spasial dapat dilihat dari penggunaan rumah warga sebagai *homestay*, pembagian zona publik dan privat antara wisatawan dan masyarakat lokal, penggunaan panggung sekolah sebagai lokasi pertunjukan kesenian, penggunaan halaman rumah warga untuk parkir dan pelaksanaan beberapa ritual adat, dan penggunaan jalan sebagai lokasi ritual adat. Perubahan secara sistem model lebih tepatnya penambahan dapat dilihat dari dibangunnya Panggung Serbaguna dan *Saung Celempung Gentra Wiwitan* sebagai lokasi pertunjukan kesenian, Galeri seni untuk memajang dan memesan kerajinan dan makanan khas Kampung Adat Banceuy, dan perbaikan jalur menuju objek wisata alam.

## 6.2. Saran

Saran yang diberikan adalah berkenaan dengan pengembangan Kampung Adat Banceuy dilihat dari tata ruang kampung terhadap elemen-elemen pariwisata yang akan atau sudah dibangun.

Terdapat beberapa lokasi aktivitas wisata yang berkaitan dengan ritual dilaksanakan di berbagai tempat, akan lebih baik jika ada suatu lokasi yang dirancang untuk melakukan ritual bagi wisatawan sehingga pengalaman mengikuti ritual bagi wisatawan dapat lebih menarik karena adanya elemen-elemen pendukung di lokasi tersebut. Penggunaan elemen-elemen ornamen atau lainnya sebagai penanda zona wisata dan zona non-wisata, penggunaan elemen ini dapat mempermudah wisatawan dalam mengidentifikasi lokasi-lokasi wisata yang dapat dikunjungi dan tidak dapat dikunjungi. Adanya penanda ini dapat menjaga keharmonisan antara wisatawan dan masyarakat lokal agar saling menghormati ruang masing-masing. Saat penelitian ini dilakukan sedang ada proses perbaikan jalan

meju objek wisata alam Curug Bentang dan Leuwi Lawang, hal ini akan menjadi lebih baik jika dibangun fasilitas-fasilitas tambahan di Curug Bentang dan Leuwi Lawang seperti papan penanda, tempat duduk, dan lain-lain.





## DAFTAR PUSTAKA

- A.J., M. (2012). *Kepariwisata dan Perjalanan*. Raja Grafindo Persada.
- Burhan, I. M. (2008). *Pola Tata ruang Permukiman Tradisional Gampong Lubuk Sukon, Kabupaten Aceh Besar*. Universitas Brawijaya.
- Frick, H. (1988). *Arsitektur Lingkungan*. Kanisius.
- Habraken, J. (1983). *Transformation of The Site*. Awater Press.
- Jayadinata, J. T. (1992). *Tata Guna Tanah Dalam Perencanaan Pedesaan Perkotaan dan Wilayah*. ITB.
- Karlen, M. (2007). *Dasar-dasar Perencanaan Ruang*. Erlangga.
- Nuryanti, W. (1993). Concept, Perspective and Challenges. *Laporan Konferensi Internasional Mengenai Pariwisata Budaya*, 2–3.
- Panero, J., & Zelnik, M. (2003). *Dimensi Manusia dan Ruang Interior*. Erlangga.
- Priasukmana, S., Mohamad, D. R., & Ringkasan, M. (2001). *Pembangunan Desa Wisata : Pelaksanaan Undang-Undang Otonomi Daerah* (Vol. 2, Issue 1).
- Ritchie, & Zins. (n.d.). *Tourism in Contemporary Society, An Introductory Text*.
- Saleh Afif. (2020). Kebudayaan Kampung Adat Banceuy Desa Sanca Kecamatan Ciater Kabupaten Subang Shaleh Afif. *Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 17(1), 43–57. <https://doi.org/10.15575/al-Tsaqafa.v17i1.9004>
- Simanulangkit, V., Sari, D. A., Teguh, F., Ristanto, H., Permanasari, I. K., Sambodo, L., Widodo, S., Masyhud, Wahyuni, S., Hermantoro, H., Hartati, C., & Vitriani, D. (2017). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.
- Soemanto, R. B. (2010). Pengertian Pariwisata, Sosiologi, dan Ruang Lingkup Sosiologi Pariwisata. *Jurnal Sosiologi Pariwisata*, 1(1), 1–32.
- Sujarto, & Djoko. (1977). *Faktor-faktor Perkembangan Fisik Kota*. Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan ITB.
- Suwena, I. K., & Widyatmaja, I. G. N. (2017). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata. UU Nomor 10 Tahun 2009*. (n.d.).
- Yoeti, O. A. (1996). *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Angkasa.

